

PERUNDUNGAN DI INDONESIA:

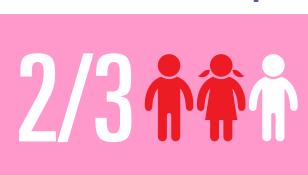
Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi



Foto: Beberapa pelajar berpartisipasi dalam program Roots Indonesia di tahun 2017 (diambil oleh UNICEF Indonesia)

PERUNDUNGAN DI INDONESIA

Kekerasan terhadap Anak*



2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya.



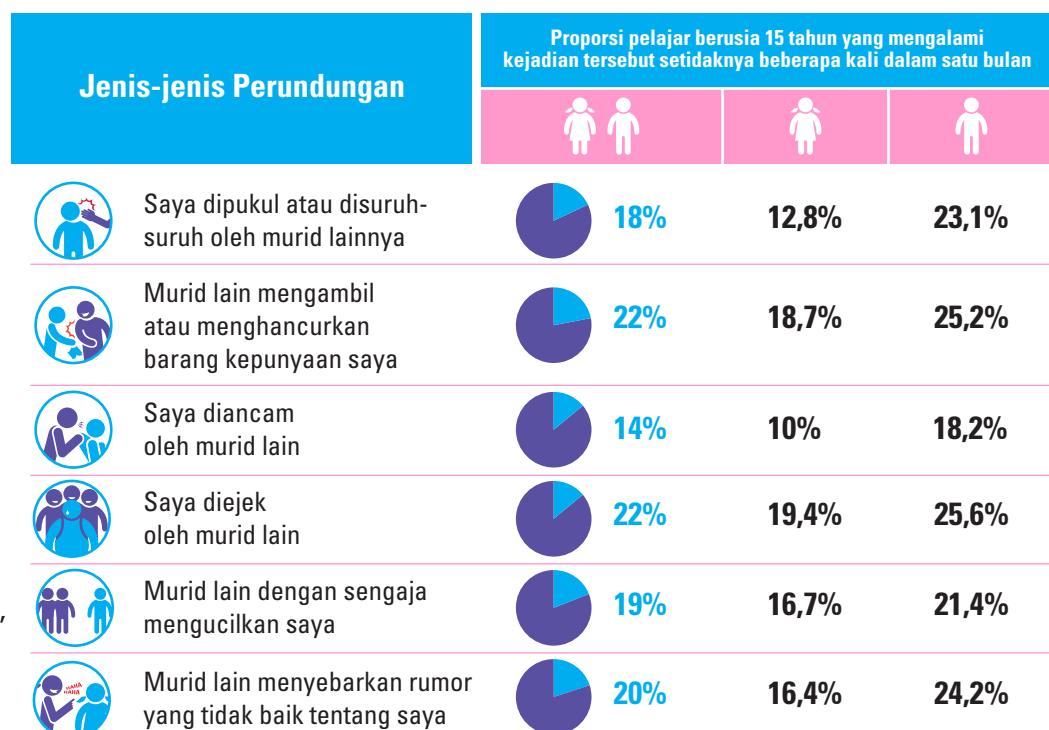
3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau sebayanya.

*Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2018.

Prevalensi Perundungan di Indonesia



pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2018¹



Perundungan Daring



- Jajak pendapat U-Report terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun menemukan bahwa 45% dari mereka pernah mengalami perundungan daring. Tingkat pelaporan dari anak laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (49% dibandingkan dengan 41%).²
- Jenis perundungan daring yang paling banyak terjadi menurut 1.207 responden U-Report: Pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lain (14%).³

Dampak Perundungan



- Perilaku agresif di kalangan anak muda, termasuk kekerasan dan perundungan, memiliki kaitan dengan meningkatnya resiko gangguan psikis dalam rentang kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan.⁴
- Hampir 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh perundungan, berdasarkan pernyataan Menteri Sosial sebelumnya, Khofifah Indar Parawansa.⁵
- Paparan yang lebih besar terhadap perundungan memiliki kaitan dengan kinerja membaca yang lebih rendah (PISA 2018).

Pada studi UNICEF di Kabupaten Sorong, Papua Barat, baru-baru ini, 87% guru yang dimintai pendapat merasa bahwa sekolah telah menangani isu pelecehan dengan serius. Namun, hanya 9% pelajar merasa bahwa guru telah menangani laporan pelecehan dengan serius. Perbedaan persepsi yang cukup besar mengenai perundungan antara guru dan murid adalah hal yang mengkhawatirkan dan perlu ditindaklanjuti, agar para siswa/i akan merasa lebih yakin bahwa guru mereka akan bertindak jika menerima laporan perundungan.

Notes

1 Sementara itu, Survei Kesehatan Pelajar Berbasis Sekolah Global (GSHS) di tahun 2015 menemukan bahwa 20,6% pelajar berusia 13-17 tahun melaporkan bahwa mereka pernah mengalami perundungan dalam 30 hari terakhir.

2 <https://indonesia ureport.in/v2/opinion/3454/>

3 <https://indonesia ureport.in/v2/opinion/3454/>

4 Bowes L, Joinson C, Wolke D, Lewis G. Peer victimisation during adolescence and its impact on depression in early adulthood: prospective cohort study in the United Kingdom. BMJ. 2015;350:h2469.

5 <https://www.liputan6.com/news/read/2361551/mensos-bunuh-diri-anak-indonesia-40-persen-karena-bullying>.

APA YANG TELAH DIKEMBANGKAN UNICEF DAN MITRANYA⁶ UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN:

	Program Disiplin Positif	Program Pencegahan Perundungan (ROOTS Indonesia)																		
Apa itu?	Dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), dengan dukungan UNICEF dan Yayasan Nusantara Sejati, Disiplin Positif melatih pendidik tentang bagaimana mengajarkan disiplin kepada murid tanpa menggunakan unsur kekerasan baik itu fisik maupun verbal. Kekerasan dalam disiplin nyatanya tidak efektif dan bisa menimbulkan efek jangka panjang pada anak-anak.	Roots Indonesia adalah model intervensi berdasarkan bukti ilmiah dan partisipasi anak, yang telah dikembangkan melalui loka karya bersama pemerintah, universitas, pemuda, dan kelompok masyarakat.																		
Siapa saja targetnya?	Kepala Sekolah, Guru, dan Komite Sekolah	Murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusia 12-15 tahun																		
Bagaimana penggunaannya?	<p>1. Model ini pertama kali disampaikan kepada Pengawas melalui <i>training-for-trainers</i>.</p> <p>2. Fasilitator mengimplementasikan pelatihan kepada guru melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), yang berfokus pada pengembangan skill dan peningkatan kapasitas guru dalam membina kesadaran kritis anak terhadap perilaku mereka.</p>	<p>1. Siswa/i “memilih” teman sebaya yang biasa menghabiskan waktu bersama untuk menjadi Agen perubahan atau anggota OSIS (murid yang memiliki pengaruh dalam jejaring sosial mereka)</p> <p>2. 40 Agen Perubahan dari masing-masing sekolah mengikuti 15 sesi di luar jam sekolah untuk mengidentifikasi isu perundungan dalam sekolah, serta menyusun, mengimplementasikan dan mengevaluasi solusi oleh mereka sendiri melalui kampanye dan acara yang melibatkan seluruh sekolah.</p>																		
Dimana dan kapan diimplementasikan?	<p>(Untuk mendapat hasil yang lebih komprehensif, idealnya kedua model tersebut bisa diimplementasikan dalam satu sekolah)</p> <p>Pilot studi di tahun 2016:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 80 SD di Papua and 40 SD di Papua Barat, mencakup 480 guru dan 7.200 pelajar. <p>2019:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Universitas Muhammadiyah (Unimuda) Sorong, Papua Barat dan Universitas Negeri Makassar di Sulawesi Selatan sedang mengadaptasi modul ini untuk menjadi materi wajib dalam diklat guru. • KPPPA telah mensosialisasikan modul ini ke lebih dari 20 kota/kabupaten di 15 provinsi, menjangkau lebih dari 2.000 guru dan staf sekolah. 	<p>2016-2018:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 4 SMP di Sulawesi Selatan, menjangkau 3.568 pelajar; 4 SMP di Jawa Tengah, menjangkau 2.770 pelajar. <p>2019:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 12 sekolah di Papua Barat, menjangkau 2.821 pelajar. • KPPPA mengadaptasi model pencegahan perundungan ini di 7 provinsi (Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat), menjangkau setidaknya 280 pelajar. 																		
Bagaimana dampaknya?	<p>Pada sekolah-sekolah percontohan di Papua dan Papua Barat, kecenderungan guru untuk menggunakan hukuman fisik menurun sebesar 16%, dan hukuman emosional menurun sebesar 9%.</p> <p>Reaksi Guru terhadap murid yang berperilaku tidak baik</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Baseline (%)</th> <th>Endline (%)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Menggunakan hukuman fisik</td> <td>20.57%</td> <td>4%</td> </tr> <tr> <td>Menggunakan hukuman emosional</td> <td>13.47%</td> <td>4%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Baseline (%)	Endline (%)	Menggunakan hukuman fisik	20.57%	4%	Menggunakan hukuman emosional	13.47%	4%	<p>Pada sekolah-sekolah percontohan di Sulawesi Selatan, rata-rata perilaku perundungan menurun hingga 29% dan viktimasasi menurun hingga 20%. Sementara itu, pilot studi di Jawa Tengah menunjukkan hasil yang agak berbeda namun menarik.⁷</p> <p>Pelajar yang mengalami perundungan dalam sebulan terakhir di Makassar dan Gowa, Sulsel</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kategori</th> <th>Baseline (%)</th> <th>Endline (%)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Intervensi</td> <td>64.8%</td> <td>35.2%</td> </tr> <tr> <td>Kontrol</td> <td>48.6%</td> <td>50.7%</td> </tr> </tbody> </table>	Kategori	Baseline (%)	Endline (%)	Intervensi	64.8%	35.2%	Kontrol	48.6%	50.7%
Kategori	Baseline (%)	Endline (%)																		
Menggunakan hukuman fisik	20.57%	4%																		
Menggunakan hukuman emosional	13.47%	4%																		
Kategori	Baseline (%)	Endline (%)																		
Intervensi	64.8%	35.2%																		
Kontrol	48.6%	50.7%																		

Notes

6 Nasional: Yayasan Nusantara Sejati dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Sulawesi Selatan: Yayasan Indonesia Mengabdi; Dinas Pendidikan; Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Jawa Tengah: Yayasan Setara; LPA Klaten; Koalisi universitas di Jawa Tengah (Universitas Sebelas Maret, Universitas Negeri Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Diponegoro, dan Universitas Widya Dharma Klaten); Dinas Pendidikan; Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

7 Di sekolah pilot di Jawa Tengah, perilaku perundungan dan viktimasasi sedikit meningkat dibandingkan dengan baseline, karena terdapat peningkatan kesadaran di kalangan pelajar dan guru mengenai apa itu perundungan, yang menyebabkan bertambahnya jumlah pelaporan.

Membuat perundungan tidak keren di Jawa Tengah

SEMARANG, Indonesia – Tika, pelajar berusia 14 tahun di SMP Negeri 17 Semarang, Jawa Tengah, mengingat kembali kejadian yang masih belum bisa ia lupakan sejak tiga tahun lalu. “Teman-teman sekelas menaruh ember di kepala saya,” dia berkata dengan lirih. “Lalu mereka bergantian memukuli saya.”

Bagi pemerintah yang berkomitmen menghentikan semua jenis kekerasan terhadap anak, sekolah adalah garda depan yang penting.

Roots, sebuah inisiatif yang diluncurkan oleh UNICEF dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, bekerjasama dengan sejumlah pemerintah daerah dan mitra-mitra LSM, mengajak para siswa untuk menjadi pemimpin dalam usaha pemberantasan kekerasan sebaya.

Roots bukanlah kegiatan sekali-jalan, melainkan sebuah proses yang memakan waktu satu tahun. Selama periode tersebut, 30-40 anak perempuan dan laki-laki “Agen Perubahan” mempelajari perundungan dari berbagai sisi, untuk memahami hal tersebut dan menentukan apa yang harus dilakukan untuk menghentikannya. Seluruh pembelajaran tersebut disampaikan dalam *Roots Day* untuk lebih banyak siswa. Tika terpilih menjadi salah satu dari 30 “Agen Perubahan”, yang bertugas untuk melawan perundungan dan merencanakan *Roots Day*.

Roots telah mengajari Tika cara untuk memproses dan tidak lagi memikirkan ingatan yang menyakitkan di masa lalu. “Tidak boleh ada lagi yang mengalami apa yang saya rasakan dulu, dan saya ingin membantu memastikan 100 persen bahwa semua anak-anak mendapat perlakuan yang sama.”

Ketika dia berdiri untuk menyapa para guru, sifat malu-malunya memudar. Tika begitu bersinar. “Jangan jadi *bully!*” serunya, sementara siswa lain mengikuti. “Ayo menjadi pembela!”

Pojok foto, musik, dan berbagai macam atraksi lain saat *Roots Day* membantu menyebarkan pesan-pesan tersebut. Akan tetapi aspek yang paling penting adalah mulai pembicaraan, kata Agen Perubahan lainnya, Dzulfiqar (14 tahun). “Cara terbaik untuk mengakhiri perundungan adalah memastikan bahwa anak-anak bisa bebas berbicara tentang hal itu,” katanya. “Dan itu dimulai dengan *Roots Day*.”

(Disadur dari: <http://unicefindonesia.blogspot.com/2018/01/making-bullying-uncool-in-central-java.html>)

REKOMENDASI KUNCI:

1. Memastikan guru menggunakan Disiplin Positif sebagai alternatif dari pemberian hukuman fisik dan emosional.

a. Anak-anak belajar lebih efektif dan menunjukkan tingkat kehadiran yang lebih tinggi ketika guru menggunakan disiplin positif alih-alih hukuman berbasis kekerasan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan UNICEF tengah berupaya untuk mengintegrasikan pelatihan disiplin positif untuk semua guru pada mekanisme ***in-service training*** (melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) and Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)) serta ***“on-service” training*** melalui **e-learning** dalam aplikasi Rumah Belajar.

b. Banyak sekolah telah mengembangkan sistem disiplin mereka sendiri, beberapa diantaranya menggunakan “sistem poin”, dimana murid akan mendapatkan poin jika mereka berperilaku buruk/melanggar peraturan, dan jika poinnya mencapai jumlah tertentu maka siswa/i tersebut dikeluarkan. Namun, tiap sekolah memiliki parameter berbeda untuk jenis perilaku buruk murid. **Panduan yang jelas untuk mendisiplinkan murid perlu dikembangkan dalam skala nasional**, karena sistem saat ini membuka banyak peluang bagi sekolah untuk memberikan “hukuman-berbasis-nilai”, seperti mengeluarkan siswi yang hamil.

2. Mengimplementasikan program pencegahan perundungan dan kekerasan dari teman sebaya.

a. Promosi nilai-nilai kerjasama, toleransi dan kebaikan sebagai bagian dari pembangunan karakter bisa mengurangi perundungan dan jenis kekerasan lain di sekolah, yang kemudian menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa, serta anggota masyarakat yang lebih prososial dalam jangka panjang. **Pertimbangkan untuk mengintegrasikan program “Roots Indonesia” sebagai bagian dari OSIS/kegiatan ekstrakurikuler di sekolah;** Pada provinsi-provinsi pilot UNICEF, program inovatif ini telah terbukti berhasil mengurangi tingkat perundungan sampai 30%.

b. **Meluncurkan Kampanye Kebaikan Nasional bersama dengan UNICEF dan mitra lainnya** untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan menghentikan perundungan di Indonesia.

3. Mengembangkan **kebijakan perlindungan anak yang kuat**, termasuk didalamnya etika perilaku guru dan administrasi sekolah untuk mencegah dan menanggulangi pelanggaran kode etik antar staf sebagaimana juga bila terjadi antara pelajar.



“Tika, kanan, berdiri bersama rekan Agen Perubahan, Sri, di Semarang. Mereka berdua mengaku bangga menjadi bagian dari gerakan menentang perundungan.”

Foto © Cory Rogers / UNICEF / 2017